

NU DALAM PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

M. Nafi'

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstrak

In the year 1980, NU was growing in new enthusiasm in education development and intellectual tradition of Islam and also various effort improve; repair social and economy of NU followers, especially who live in the village. In this year NU also develops the effort of religious discourse in development. The basic reason of this effort for NU is meant to hold firmness one of the four madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, and Hambali) , but not rarely NU people who like to use ijtihad as one of the way of to comprehend Islam openly and is lenient. Religious pattern in this wide of NU. NU which initially follow Asy'ari and Maturidi in the field of tauhid, Imam Junaid Al Baghdadi in tasawuf, by degrees all various a new wrinkle able to relevant between Ahlusunnah Wal Jamaah with plurality of life believe in existing reality. In facing social change, NU have owned motto: " Maintain good old value and look for better new value". With this motto NU seems in thinking of education in Indonesia go trough strategic position. Through activity conducted by NU during the time, NU have given contribution which enough mean to growth idea of education in Indonesia. It can be witnessed shifting of understanding of Islam having the character of textual become contextual. So that by conducting integral view can be change religious view of Indonesian nation have the character of inclusive one

Keywords; NU, islamic, education

Pendahuluan

Salah satu diantara tugas-tugas NU adalah membina pendidikan disamping mengembangkan dakwah, ekonomi, dan mabarrot (sosial). Masalah pendidikan sebenarnya bukan merupakan masalah baru dalam NU, sebab organisasi ini cikal bakalnya dari perkumpulan yang bergerak dalam lapangan pendidikan yaitu Taswirul Afkar sebuah grup diskusi di Surabaya yang didirikan oleh KH. Wahab Hasbullah tahun 1914, kemudian berkembang menjadi Nahdlatul Wathan tahun 1916, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam lapangan pendidikan dan berhasil mendirikan beberapa madrasah di Surabaya dan kota-kota lain seperti Madrasah Nahdlatul Wathon di Surabaya dengan jumlah 18 Madrasah (antara lain Madrasah Hidayatul Wathon Jagalan, Nahdlatul Wathon Pacar Keling, Nahdlatul Wathon Petukangan, Akhul Wathon Wonokromo dan sebagainya), Madrasah Nahdlatul Wathon di Singosari Malang yang didirikan KH Masykur tahun 1923 sebagai cabang Nahdlatul Wathon Surabaya. Kemudian berkembang hampir seluruh cabang NU seperti di Jawa Barat berpusat di Madrasah Mathla'ul Anwar Menes-Banten, di Jawa Tengah berpusat di Madrasah Nahdlatul Wathon Jomblangan Kidul Semarang dan banyak lagi di daerah lain. Kita telah maklum bersama bahwa dalam hal pendidikan antara NU dengan Muhammadiyah terutama pada awal berdirinya memang seakan-akan ada pembagian kerja atau tepatnya terdapat perbedaan pola walaupun keduanya sebagai organisasi sosial keagamaan yang sama-sama berdasarkan Islam. Pada saat berdirinya NU lebih banyak menangani pendidikan lewat jalur pondok pesantren dan sekolah agama (madrasah) atau bertitik tolak pada pendidikan pondok pesantren dan madrasah, sedangkan Muhammadiyah dalam hal menangani masalah pendidikan umum seperti HIS, MULO, HBS, Normal School, dan sebagainya yang saat itu merupakan sistem pendidikan modern di Indonesia sesuai dengan sistem Eropa yang diterapkan oleh Belanda, walaupun keduanya tidak lepas dari Sistem lainnya seperti Muhammadiyah mendirikan sekolah agama dan sebaliknya NU mendirikan sekolah umum, tetapi pada dasarnya prinsip dan pola semula demikian.

Titik tolak NU tersebut bukannya tidak beralasan, tetapi memang didasari beberapa pertimbangan dan latar belakang sejarah serta tujuan pendidikan yang melingkupinya, antara lain:

- A. NU dilahirkan oleh para Ulama mayoritas Ulama pondok Pesantren. Sebagai yang dilahirkan oleh Ulama Pondok Pesantren atau paling tidak alumni pondok pesantren (dan minimal membina Madrasah), sudah wajar apabila NU hidup, tumbuh, dan berkembang sesuai naluri perkembangan yang melahirkannya, yaitu Ulama Pondok Pesantren, begitu pula setelah organisasi ini melembaga secara timbal balik akan mengembangkan sistem pendidikan Pondok Pesantren, di mana ia dilahirkan dari induknya tersebut. Walaupun tampaknya antara NU dengan Pondok Pesantren tidak memiliki hubungan fungsional, tetapi antara keduanya seperti dua sisi mata uang yang berbeda tetapi tidak

dapat dipisahkan antara yang satu sama lain, bahkan satu sisi tak ada artinya tanpa sisi yang lain, begitu pula antara NU dengan Pondok Pesantren seakan-akan merupakan satu kesatuan.

- B. Sifat NU organisasi tradisional sangat menghormati adanya tradisi lama dalam masyarakat asalkan tidak bertentangan dengan Syariat Islam. Diantara tradisi dalam masyarakat Islam saat itu adalah sistem pendidikan Pondok Pesantren sudah ada di Indonesia sejak agama Islam masuk ke negeri ini. Tradisionalisme NU ini sesuai dengan semboyan “Membina nilai-nilai lama yang baik dan menggali nilai-nilai baru yang lebih baik”.
- C. Pondok Pesantren dan madrasah saat itu adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah dengan mengikuti salah satu diantara empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali) terutama Madzhab Syafi’i yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia sejak masuknya agama itu, sehingga pantas sekali NU mengembangkan sistem Pondok Pesantren dan Madrasah karena lembaga tersebut sesuai dengan tujuan didirikannya Jami’iyah NU.
- D. Sikap NU terhadap penjajah Belanda adalah Non Cooperation atau tidak mau bekerja sama dengan Belanda, sehingga dalam sistem pendidikannya NU tidak mau meniru-niru atau mengikuti sistem pendidikan Belanda/Barat seperti: HIS, HBS, MULO, AMS, Normal School, dan sebagainya. NU memiliki sistem pendidikan tersendiri yang tidak berbau Belanda yaitu Pondok Pesantrendan Madrasah. Bila kita pelajari memang tampak antipati jamliyah NU kepada Belanda, seperti hasil muktamar NU ke 11 di Surabaya (12 Rabiul Akhir 1346/9 Oktober 27 tentang orang Indonesia memakai celana panjang, dasi, sepatu, dan topi yang dianggap meniru orang kafir (Belanda). Keputusan Muktamar atas masalah tersebut adalah sebagai berikut: “Apabila memakai celana panjang, dasi, sepatu, dan topi (Pakaian ala Belanda-Pen) sengaja meniru orang kafir dan menyemarakkan kekafirannya hukumnya orang itu menjadi kafir (dengan pasti). Apabila sengaja orang tersebut turut menyemarakkan hari raya dengan tidak mengingat kekafirannya, maka hukumnya tidak kafir tetapi berdosa. Apabila sengaja tidak meniru sama sekali, tetapi sekedar hanya berpakaian demikian, ini hukumnya tidak terlarang tetapi makruh. Melihat keputusan muktamar kedua tersebut di atas jelas dari tiga alternatif terhadap orang Indonesia yang berpakaian ala Belanda atau ala Eropa hukumnya adalah kafir, berdosa tapi tidak kafir atau makruh. Di sini makruh merupakan alternatif lain yang lebih ringan seperti mubah atau jaiz. Dengan keputusan tersebut menunjukkan betapa besarantisipasi NU terhadap Belanda yang dianggapnya banyak merugikan umat Islam.

- E. Disamping latar belakang dan faktor-faktortesebut di atas ada pula faktor lain yang melatar belakangi sikap NU dalam masalah pendidikan terutama pendidikan umum, yaitu memang pada saat NU didirikan sedikit sekali tokoh NU yang mengenyam pendidikan barat secara resmi, baik tokoh tua maupun mudanya. Jarang sekali saat itu tokoh NU keluaran AMS, HBS, HIS, apalagi seorang Master In de Rechten keluaran Recht Hooge School atau dokter keluaran STOVIA, lain dengan Muhammadiyah banyak tokoh terutama tokoh mudanya berpendidikan barat sampai Master In de Rechten seperti Muhammad Rum, Kasman Singodimejo, dan sebagainya. Tokoh-tokoh NU saat itu mayoritas keluarga pondok pesantren atau Madrasah. Dengan keadaan demikian apabila saat itu NU mendirikan sekolah umum model pendidikan barat tentu saja belum kuat karena masih belum mampu menyediakan kader-kader yang mengelola pendidikan tersebut. Oleh karena itu, sesuai dengan kondisinya dan kesiapan kader-kadernya maka NU lebih menitik beratkan kepada pengembangan dan pembinaan sistem pendidikan Pondok Pesantren sebagai ciri khasnya. Lain dengan Muhammadiyah yang banyak berkecimpung dalam pendidikan umum.

Pendidikan dalam kalangan NU mempunyai tujuan berbeda dengan pendidikan pada organisasi lainnya seperti Muhammadiyah, Taman Siswa, Indische Studi Club dan lain-lain di samping ada pula kesamaannya. Tujuan pendidikan dalam NU atau tujuan NU mendirikan lembaga pendidikan baik Pondok Pesantren, Madrasah dan kemudian Sekolah umum tidak dapat lepas dengan tujuan keagamaan sebagai cerminannya. Hal ini sesuai dengan ciri khas dan kepribadian NU sebagai jam'iyah diniyah (organisasi sosial keagamaan). Menurut Statuten (Anggaran Dasar) NU yang asli disebutkan bahwa maksud/tujuan perkumpulan ini (NU) yaitu: memegang dengan teguh pada salah satu dari madzhabnya Imam empat, yaitu Imam Muhammad bin Idris As Syafi'i, Imam Malik bin Annas, Imam Abu Hanifah A Nu'man, atau Imam Ahamad bin Hambal, dan mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam. Untuk mencapai maksud perkumpulan ini maka, diadakan ikhtiar:

- A. Mengadakan perhubungan diantara Ulama-ulama yang bermadzhab.
- B. Memeriksa kitab-kitab sebelumnya, dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah itu dari pada kitab-kitabnya ahlusunnah wal jamaah atau kitab-kitabnya ahli Bid'ah.
- C. Menyiarkan agama Islam di atas madzhab sebagai tersebut dalam fasal 2 dengan jalanan apa saja yang baik.
- D. Berikhtiar memeperbanyakkan madrasah-madrasah yang bedasar agama Islam.

- E. Memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, langgar-langgar dan pondok-pondok begitu juga dengan hal ihwalnya anak yatim dan orang-orang yang fakir miskin.
- F. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, dan perusahaan, yang tidak dilarang oleh syariat agama Islam.

Setelah NU melembaga menjadi suatu jamiiyah maka NU mendirikan juga masalah pendidikan, apalagi dengan munculnya beberapa tokoh muda seperti KH Mahfudz Siddiq dan KH Wahid Hasyim yang banyak menaruh minat dalam bidang tersebut. Lembaga pendidikan MAARIF yang asalnya dari MAARIF NU secara resmi lahir sebagai keputusan Muktamar NU ketiga belas di Menes-Banten, 11-16 Juni 1938 yang memutuskan pendidikan NU yang diberi nama MA'ARIF NU yang dipimpin langsung oleh KH Wahid Hasyim.

Sebagai cikal bakalnya adalah konferensi bagian pendidikan NU Jawa Timur di Singosari-Malang 12 Februari 1938. Hasil konferensi Singosari-Malang itulah yang kemudian dibawa ke Muktamar NU ketiga belas di Meses dan berhasil disetujui untuk meningkatkan pendidikan di kalangan sekolah NU.³⁴ Kosep pendidikan NU diantaranya membagi sekolah NU atau Madrasah NU menjadi dua macam yaitu: Madrasah umum dan Madrasah Ikhtisariyah (kejuruan). Madrasah umum dibedakan menurut jenjang:

- A. Madrasah Alawiyah (semacam TK) 2 tahun.
- B. Madash Ibtidaiyah (setingkat SD) 3 tahun.
- C. Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) 3 tahun.
- D. Madrasah Muallimin al Wusto dan Ulya (semacam PGA) menengah dan atas dengan masa belajar 3 tahun.

Madrasah Ikhtisariyah seperti pertukangan, pertanian, hukum maupun perdagangan dan sebagainya. Kurikulum Madrasah NU campuran: agama umum dan nama Madrasah diharuskan mencantumkan nama NU.

Konsep pembaharuan yang dilakukan oleh KH Wahid Hasyim tidak begitu saja dapat berjalan dengan mulus di kalangan NU walaupun beliau putra Hadrotus Syeh KH Hasyim Asy'ari, tetapi banyak tantangan dari berbagai pihak. Pada mulanya di kalangan pendidik NU belum tertarik bahkan menolak kurikulum pelajaran umum. Bisa dimengerti karena pada saat itu semangat antara Belanda telah memasuki sendi kehidupan masyarakat NU yang amat dalam. Sehingga segala apa yang dilakukan Belanda, dianggapnya membahayakan umat Islam. Namun karena kegigihan KH Wahid Hasyim di dalam memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya kepada para pendidik NU, akhirnya berbagai sekolah NU berkemabang menjadi bentuk sekolah modern yang mengajarkan kurikulum campuran agama dan umum.

Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia

Secara historis, perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa terlepas dari gerakan kaum Wahabi. Gerakan Wahabi pada abad XIX merupakan suatu gerakan pembaharuan Islam yang pertama dalam sejarah pemikiran modern, sebagai respon dari kehancuran dan

kemandegan dunia Islam sejak abad pertengahan. Gelombang kebangkitan lahir sepanjang abad XIX dan awal abad XX; kali ini merupakan respon terhadap kemajuan yang dicapai masyarakat Barat modern. Gerakan pembaharuan yang dipelopori Muhammad Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh Jamaluddin Al Afgani serta Rasyid Ridha ini, menandai kemajuan gerakan modernisme Islam.¹

Jika kita melihat konteks perkembangan pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia adalah merupakan respon dari gerakan Wahabi. Hal ini dapat kita lihat dari tokoh-tokoh pembaharu di Indonesia yang sebelumnya belajar ke Timur Tengah, dan setelah itu melahirkan banyak kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi yang sangat banyak pengikutnya, seperti KH Ahamad Dahlan mendirikan Muhammadiyah (1912), A. Hasan mendirikan Persis (1923) dan Al Irsyad merupakan wakil utama dari gerakan itu. Hal ini juga bisa dilihat dengan terbentuknya majlis-majlis taklim seperti Sumatera Thawalib di Sumatera Barat (1907) dan Musyawarah Thalibin di Kalimantan Selatan.² Kelompok-kelompok tersebut di atas adalah kelompok-kelompok pembaharu yang tercatat dalam tesisnya Deliar Noer sebagai asal mula pertumbuhan gerakan modern Islam dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan.³

Dan dalam bidang politik, terbentuknya Sarekat Islam dengan tokohnya HOS. Cokroaminoto dan H Agus Salim, serta partai-partai Islam seperti Pesatuan Muslimin Indonesia (PERMI) dan Partai Islam Indonesia. Yang pertama dipelopori oleh Ilyas Yacob dan yang kedua dibawa oleh Sukiman dan Wali Al Fatah, dua orang tokoh yang sebelumnya mendapat skorsing dari Sarekat Islam, sehingga kemudian membentuk partai Islam Indonesia.⁴

Sebagai respon dari gerakan pembaharuan tersebut tampillah Nahdlatul Ulama (NU) yang mewakili dari kalangan tradisional, untuk menekankan kembali pentingnya mempetahankan tradisi dengan mengacu kepada kitab-kitab klasik para ulama mu'tabardan berpegang teguh pada salah satu dari empat madzhab fiqh sebagai penolakan terhadap pemikiran-pemikiran yang dilancarkan oleh para pembaharun yang dianggap banyak dari ajaran-ajarannya yang menyimpang dari ajaran Islam.

Reaksi unttuk membendung arus perubahan tersebut tidak hanya berasal dari kalangan NU saja, tetapi dari kalangan nasionalis yang netral agama pun memberikan reaksi terhadap pembaharuan tersebut.

¹ Saiful Muzani, *Bias Modernisasi Dalam Neo Modernisme Islam*, dalam Prisma, 3 Maret, 1991., 53.

² Syadzali Mustafa, *Asas-asas Hukum Islam di Indonesia* (Solo: Ramadhani, 1990), 52.

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1980),170.

⁴ *Ibid.*, 175.

Masuknya Islam di Indonesia dan Konteks Sosio Kulturalnya

Islam masuk di Indonesia dimulai dari Samudra Pasai sekitar abad 13 ini bisa kita ketahui dari catatan yang menyatakan bahwa pada masa itu Ibnu Bathutah, seorang dari Maroko, mengunjungi Samudra Pasai yang saat itu diperintah oleh Sultan Malik Zahir, pada abad 14, tapi diketahui bahwa Islam telah berkembang lebih dai seabad di daeah itu. Jadi, pada abad sebelumnya yaitu pada abad 13, Islam sudah melebarkan sayapnya di Samudra Pasai⁵

Ada pula yang menyebutkan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad ke-7. sumber ini kemungkinan besar menunjukkan kebenaran. Karen pada waktu itu Islam telah masuk di salah satu wilayah di Sumatera Utara terutama di selat Malaka, yang dibawa oleh para pedagang muslim dari Jazirah Arab, India, dan Persia.

Masuknya Islam di Indonesia bisa dilacak melalui sumber-sumber yang diajdikan indikasi diterimanya Islam di kawasan tersebut. Pendapat ini sejalan dengan pendapat A. E. Priyono yang mengatakan bahwa "jejak-jejak" kedatangan Islam dapat dilacak sejak abad 11, misalnya dengan ditemukannya makam seorang wanita Muslim di Leran Jawa Timur pada tahun 1082, tetapi perkembangan Islamisasi tampaknya baru dimulai sejak akhir abad ke 13 dan lebih khusus lagi pada abad ke-14 dan 15.⁶

Deliar Noer menyebutkan bahwa asal usul petumbuhan gerakan modern Islam di bidang pendidikan dan sosial adalah dibawah di daerah Minangkabau yang dipelopori oleh Syaikh Ahmad Khatib yang kemudian mencetak tokoh-tokoh pemabaharu petama di Minangkabau, seperti: Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka), dan Haji Abdullah Muhammad. Di Jawa seperti: H. Ahamd Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU).⁷

Sejak awalnya, proses penyebaran Islam terutama di pulau Jawa masih terbatas di sepanjang daetah utara Jawa, dan sampai sekarang pantai tersebut menjadi basis munculnya pemikir dan penganut Islam yang militant. Hingga abad ke-15, koa-kota pantai, baik Jawa maupun Sumatera merupakan wilayah pertama yang menerima Islam. Dengn didirikannya pusat-pusat kegiatan komersial, para pedagang muslim itu menarik perhatian masyarakat setempat dan menduduki kelas sosial ekonomi yang strategis, bahkan langsung mengawini wanita-wanita muslimah setempat. Mereka telah melapangkan jalan untuk suatu proses Islamisasi masyarakat setempat secara lebih sistematis.⁸

⁵ Fakhry Ali dan Bachtiar Efendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung : Mizan, 1992), 47.

⁶ A. E. Proyono, *Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Kuntourijoyo) dalam Kuntourijoyo*, Paradigma Islam Interpretasi Unfuk Ahsi, (Bandung : Mizan, 1991), 26.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam...*, 39.

⁸ Fakhry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam...*, 30.

Dalam penyebaran Islam, khususnya di pulau Jawa tidak lepas dari pengaruh besar "walisongo". Diterimanya kehadiran walisongo dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jawa adalah adanya pengaruh mereka yang besar sekali dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengaruh itu tidak hanya terungkap dalam bidang keagamaan, tetapi juga mencakup bidang ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan. Hal ini terbukti dengan masuknya beberapa kesultanan Jawa ke dalam agama Islam, seperti Mataram, Demak, Gresik, Cirebon, dan lain sebagainya.⁹

Islam dapat tersebar dan diterima oleh masyarakat di tanah air ini karena ada beberapa sebab antara lain adalah karena Islam mempunyai watak terbuka menerima unsur-unsur budaya dan peradaban luar. Islam dianggap sebagai institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan segala ekspansi dan gelombang peradaban dari luar terutama Kristenisasi yang dibawa oleh kolonialis melalui tangan-tangan kekuasaannya.¹⁰

Meskipun ada kekhawatiran dalam menghadapi budaya dan peradaban dari luar, Islam dengan sikap terbukanya tersebut, tidak selamanya unsur-unsur dari luar tersebut ditolak begitu saja, tetapi perlu dipilah-pilah mana yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan mana yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pergerakan Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia

Sebelum membicarakan tentang gerakan-gerakan pemikiran pendidikan di Indonesia, agar dalam pembahasan ini tidak terjadi lintas pemahaman, maka persoalan pokok yang perlu dihadirkan disini adalah apa yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam itu. M. Amin Rais berpendapat bahwa apa yang dimaksud pemikiran pendidikan Islam itu pada hakikatnya merupakan hasil olah pikir kaum muslimin yang dilakukan untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang mereka hadapi. Pemikiran pendidikan kaum muslimin itu sudah tentu menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai titik tolak yang sekaligus memberikan pengarah kearah mana pemikiran itu harus dikembangkan.¹¹ Sejalan dengan pendapat itu Muhammad Al-Bahiy dalam bukunya yang berjudul "Pemikiran Islam" menyebutkan bahwa pemikiran Islam yang dimaksud adalah sebagai upaya akal dari para ulama Islam untuk menerangkan Islam dari sumbernya yang asli, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Shahih.¹² Sementara itu Fahri Ali dalam salah satu tulisannya mendefinisikan pemikiran Islam sebagai refleksi intelektual

⁹ *Ibid*, hal., 36.

¹⁰ M. Masyhur Amin, *Dialog Pemikiran dan Realitas Empirik*, (Yoogykarta: LKPSM NU DIY, 1983), 17.

¹¹ Amien Rais, *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: SiPress, 1990), 37.

¹² Muhammad Al-Bahiy, *Pemikiran Islam*, (Bandung : Risalah, 1985), 15.

yang sistematis dalam menanggapi permasalahan individu, sosial politik, ekonomi dan kebudayaan dari perspektif ajaran Islam.¹³

A. Gerakan Pendidikan Islam Tradisionalis

Secara empiris, ajaran-ajaran yang disampaikan ulama ketika Islam baru masuk ke Indonesia ialah lebih banyak difokuskan pada bidang-bidang ritual dan disesuaikan dengan tradisi masyarakat setempat. Bidang garapan yang dianggap paling actual adalah penyampaian ajaran-ajaran yang dibawa oleh empat madzhab fiqh. Pengakuan terhadap madzhab-madzhab tersebut sebagai sama-sama benar mengukuhkan kembali paham dasar aswaja.¹⁴

Dalam faham ini semula menekankan pada bidang fiqh, akan tetapi dalam perkembangannya konsep dasar aswaja itu berubah, tidak hanya menekankan kepada aspek fiqh saja, tetapi bidang teologi, filsafat, politik dan mistisisme pun dikembangkan lebih lanjut.¹⁵

Madzhab-madzhab fiqh tersebut dianggap paling berhasil dalam mengembangkan ajaran-ajarannya, sampai-sampai di abad modern ini, pengaruh kuat itu masih tetap terasakan, terutama bagi mereka yang menyebut dirinya sebagai kelompok *Ahlusunnah wal jamaah* atau golongan *Sunni*. Dan diantara empat madzhab tersebut, madzhab Imam Syafi'ilah yang banyak mempengaruhi pola kehidupan keagamaan umat Islam Indonesia.

Walaupun demikian tidak semua umat Islam menyandarkan perilaku keagamaannya pada pemikiran fiqh Imam Syafi'i. tetapi masih dapat dikatakan bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia masih mengikuti pola pikir aliran Syafi'iyah.¹⁶

Ciri-ciri pemikiran tradisonal menurut Baharuddin Ahmad dalam jurnal *Ulumul Qur'an* menyebutkan bahwa ciri-ciri pemikiran tradisonal mengenal tiga prinsip:

1. *Mereka percaya pada tingkat tertinggi*, ditingkat transcendental kita dapat melihat suatu hakikat kebenaran dalam berbagai bentuk agama dan tradisi, yang diturunkan pada zaman yang berbeda, pada masyarakat yang berbeda, dan dalam bentuk bahasa yang berbeda, namun terdapat satu prinsip atau satu hakikat dibalik agama-agama atau tradisi otentik ini, yang dapat menyatukan pemahaman di tingkat transendental.
2. *Dalam setiap bentuk seni dalam tradisi ada prinsip-prinsip kebenaran dan keindahan*. Setiap individu dalam masyarakat

¹³ Fakhry Ali, *kemandegan Pemikiran Islam dalam Prisma*, 3 Maret 1991, 31.

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 15.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek, I, II*, (Jakarta : UI Jakarta, 1974).

¹⁶ Fakhry Ali dan Bachiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam...*, 46.

tradisional atau agama tradisionalis merujuk pada hakikat yang sama.

3. *Kaum tradisionalis yakin bahwa kebudayaan, pemikiran dan peradaban modern adalah buruk*, karena tak berazaskan pada prinsip keagamaan dan kerohanian dan memperlihatkan kejatuhan manusia. Segala bentuk kesenian modern adalah bertentangan dengan kesenian tradisional.¹⁷

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa golongan tradisionalis percaya bahwa pada hakikatnya Tuhan tidak dapat meninggalkan manusia, demikian pula manusia tidak bisa meninggalkan Tuhan, sebab fitrah manusia adalah ketuhanan, maksudnya sifat-sifat manusia disifati Tuhan.

Di sinilah NU disebut sebagai golongan tradisionalis, karena dalam realitanya NU menekankan pada tradisi dan perlunya bermadzhab fiqh seperti yang telah disebutkan diatas.

Perlu diketahui, secara garis besar dapat dikatakan bahwa kalangan tradisionalis menyandarkan pandangan keagamaannya pada 3 tradisi paham keagamaan:

1. Dalam bidang hukum Islam
Mereka menganut ajaran-ajaran salah satu madzhab empat. Sedangkan dalam prakteknya kelompok ini merupakan penganut kuat madzhab Syafi'i.
2. Dalam bidang tauhid
Mereka menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Harun nasution membagi Maturidiyah dalam dua kelompok, Samarkand yang lebih dekat ke Mu'tazilah dan Bukhara yang lebih dekat ke Asy'ariyah.¹⁸
3. Dalam bidang tasawuf
Kelompok ini menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Ghozali RA.

Dari ketiga pandangan tradisionalis inilah dijadikan landasan bagi organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) sehingga dengan sendirinya keberadaan organisasi NU disebut sebagai golongan yang mewakili faham tradisionalis.

Gerakan Pendidikan Islam Modernis

Nurcholis Madjid mengartikan modernisasi identik dengan pengertian rasionalisasi, yang berarti perombakan pola berpikir dan tata

¹⁷ Baharuddin Ahmad, *Tradisionalisme Islam*, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol., 111 No. 3, 1992, 64.

¹⁸ Harun Nasution, *Reaktualisasi Teologi Mu'tazilah Bagi Pembaharuan Umat*, dalam *Ulumul Qur'an* Vol., IV, No. 4, 1993, 9.

kerja yang lama yang tidak akliyah (rasional) dan menggantikan dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional.¹⁹

Dalam agama Islam, modernisasi ini disebut dengan *tajdid*. Seorang yang melakukan pembaharuan ini disebut *mujaddid* dan mendapat kedudukan yang terpuji menurut pandangan agama, karena merupakan seseorang yang secara khusus diutus oleh Allah untuk menyelamatkan agama dari penyelewengan. Gerakan pembaharuan itu juga disebut sebagai gerakan *ishlah*, yaitu gerakan yang berusaha memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat tradisi, praktek dan kepercayaan yang salah. Sedangkan sebutan lain untuk gerakan semacam ini ialah gerakan *salaf*, suatu gerakan yang mencoba mengembalikan kondisi Islam seperti pada masa generasi *salaf*, ketika Islam masih murni dan belum tercampur dengan konsep-konsep teologi asing. Hal ini didasarkan pada pengamatan *histories* bahwa timbulnya berbagai aliran pemikiran pendidikan pasca generasi *salaf*, khusus dalam teologi dan falsafah, menyebabkan kehancuran Islam. Untuk menghindari kehancuran itu, umat harus kembali ke masa *salaf*, karena Nabi SAW. bersabda :”Sebaik-baik masa ialah masa di mana aku hidup setelah itu kurun sesudahnya dan seterusnya.”. Fachri Ali mengkategorikan ciri kelompok modernis adalah sebagian besar berdomisili di perkotaan, mereka berpendirian bahwa pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup. Oleh karena itu, praktek *taqlid* harus dihilangkan; ajaran-ajaran Islam harus diterjemahkan secara rasional sehingga mampu membangun dan bersaing dengan peradaban modern. Dengan kata lain, berusaha menghadirkan Islam dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian juga masalah pendidikan Islam tidak hanya diorientasikan kepada kurikulum agama saja. Dengan cara demikian umat Islam dapat keluar dari kolonialisme Barat, keluar dari kemiskinan dan kebodohan, serta dapat mengembalikan citra Islam yang sebenarnya.²⁰

Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer

A. Akar Gerakan Islam Kontemporer

Pada umumnya gerakan-gerakan Islam baik yang tradisional maupun yang modernis muncul ke permukaan adalah akibat adanya pengaruh modernis baik internal maupun eksternal yang perkembangannya berusaha untuk mempengaruhi gerakan-gerakan lain untuk mengadakan aksinya. Gerakan kontemporer nampaknya juga demikian, yaitu berasal dari ketegangan-ketegangan yang dialami, baik oleh gerakan tradisional-modernis, maupun oleh kelompok modernis.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung Mizan, 1987.

²⁰ Masdar F. Mas'udi, *Menuju Keberagaman yang Politik, Reorientasi Pemikiran Keagamaan NU Muhammadiyah, dalam Syafi'i Ma'arif Muhammadiyah-NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta : LPP1 UMY-LKPSMNU, 1983), 87.

Yang lebih parah lagi adalah gerakan yang muncul di Indonesia adalah akibat ketidakpuasan ideologi yang dibawa oleh masing-masing gerakan-gerakan yang sudah mapan, akibatnya ia membentuk kelompok sendiri guna merubah orientasi dari pemahaman awal, kearah orientasi pemahaman yang murni. Sayangnya niat baik semacam itu, masih didasari dengan sikap tertutupan terhadap kelompok lain, yang mana kelompok ini sering diidentikkan dengan "fundamentalisme".²¹

Gerakan kontemporer sebenarnya mempunyai pandangan yang diprioritaskan pada :

1. Mencari penyelesaian dalam rangka mengatasi antagonisme di antara komunitas-komunitas Islam melalui apa yang disebut sebagai pemurnian ajaran yang lebih mendasar.
2. Menggunakan aspek-aspek yang fungsional dari ajaran bermadzhab.
3. Mencari pijakan baru di dalam ajaran Islam guna memberi dan memikirkan masa depan umat Islam secara manusiawi.²²

Karena orientasinya demikian itu, kehadirannya dapat dipandang sebagai perwakilan generasi yang cendeung berpikir bebas, kritis, dan lebih berorientasi pada nilai-nilai yang universal. Seringkali mereka memiliki kemampuan melakukan pengkajian ulang terhadap "tradisi", dan secara bersama-sama mendiskusikan berbagai permasalahan sosial-kemasyarakatan. Hal semacam itu akhirnya akan dapat mendorong munculnya arah baru dalam gerakan pemikiran Islam di Indonesia.

B. Perkembangan Pendidikan Kontemporer di Indonesia

Melihat semaraknya gejala fundamentalitas di Indonesia khususnya, boleh dibilang sebagai awal munculnya gerakan Islam, "kontemporer", ini bisa dipertegas dengan banyaknya kajian-kajian yang diadakan di kampus-kampus yang kebanyakan diprakarsai oleh generasi muda yang berlatar belakang dalam tradisional. Kebanyakan masalah yang diangkat adalah masalah Islam dan hukum fiqh, sehingga pembicaraannya dinilai sebagai Islam yang radikal dan eksklusif. Keeksklusifan mereka nampak ketika mereka tidak sepaham, maka mereka akan menghukuminya dengan halal dan haram. Jika orientasi mereka hanya fiqh belaka, maka kehadirannya tidak membawa kepada kebangkitan Islam.

Selanjutnya untuk mengkaji masalah gerakan-gerakan pemikiran pendidikan Islam akan lebih menarik manakala dihubungkan dengan perkembangan kehidupan manusia dewasa ini yang cenderung menafsirkan Islam melalui jalan yang bermacam-macam, baik itu nanti pemahaman yang bersifat dahir ataupun bathin.

²¹ Istilah ini sering dicap untuk menyebut orang yang memahami agama secara kolot dan tertutup. Lebih lanjut baca *Ulumul Qur'an* Vol. IV, No. 3, 1993.

²² Abdul Aziz, et. Al, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), 10.

Abu Hamid Abu Sulaiman mengatakan bahwa ketika terjadi trans-pemikiran atau trans-ideologi di masing-masing belahan duniaini, tampaknya yang tidak disadari oleh para pemeluknya adalah justru menjadikan krisis pemikiran di dalamnya.²³

Fuad Amsyari dalam sebuah makalahnya mengatakan bahwa umat Islam sekarang ini sudah terperangkap ke dalam aliran-aliran yang menyesatkan terutama yang dikembangkan oleh orang-orang sekuler Barat.

Terlepas dari benar atau salah perkiraan di atas, tampaknya kecenderungan umat Islam sedikit banyak disibukkan dengan pengaruh-pengaruh di atas. Untuk membedakan antara pemikiran yang satu dengan yang lain, M Tholhah Hasan membuat suatu konfigurasi secara umum,²⁴ yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Westernisasi (fikrah at taghrib) yang menginginkan penyesuaian Islam dengan pemikiran dan peradaban Barat dalam berbagai aspek. Mulai dari masalah aqidah sampai ke masalah sistem politik, okonomi, dan moral. Bahaya dari konsp westernisasi ini dalam Islam. Menurut Dr. Muhammad Husein, bukan hanya terbatas pada konflik pemikiran antara sesama Islam tetapi juga yang lebih serius adalah hilangnya kepekaan dalam umat ini untuk membedakan mana yang sebenarnya Islami dan man yang western.
2. Konsep Modernisasi (fikrah at tajaddud) yang ingin mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran, dan perumusan masalah-masalah keislaman, dengan keinginan untuk mengaktualisasi Islam dalam kehidupan modern. Issue yang paling banyak dikemukakan adalah membuka kembali pintu ijtihad selebar-lebarnya, dan penggunaan peranan akal yang sebesar-besarnya.
3. Konsep reformasi (fikrah at tadjid) yang ingin memperbaharui Islam dengan Islam. Pemikiran model ini banyak macamnya, dari yang paling ekstrim sampai yang moderat dan progressif. Misalnya gerakan Hasan Al Banna dan Sayyid Qutub, Abdul A'la Al Maududdi, Waliyullah Dahlawi, K.H Hasyim Asyari, KH. Hmad Dahlan, dan lain-lain. Perbedaan yang terjadi antara mereka adalah dalam masalah taqlid, tawassul, dan bermadzhab. Tetapi umumnya mereka dengan tegas menyatakan dirinya sebagai golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah meskipun berbeda dalam masalah furu' (cabang).²⁵

²³ Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Krisis Pemikiran Islam*, (Jakarta : Media Dakwah, 1994), 52.

²⁴ M. Tholchah Hasan, *Ada Regenerasi Pemikiran di NU*, dalam *Bangkit*, LKPSM NU DIY, No. 2 Januari Februari, 1993, 69.

²⁵ Baca Direlaori *Pesantren*, Jakarta P3M, 1986, hal., 93.4, April 1984, 31-38.

NU Dalam Dinamika Pemikiran Pendidikan dan Pengembangannya

Ketika menarik diri dari politik praktis, Nahdlatul Ulama menegaskan kembali bahwa sejak semula ia adalah sebuah jamiyyah *diniyyah*, organisasi keagamaan, namun bahkan pada tahun-tahun ketika ia menjadi partai politik pundimensi keagamaan ini senantiasa menyertainya. Sebagai sebuah organisasi yang dipimpin oleh ulama, NU selalu menganggap memberikan bimbingan dalam masalah keagamaan kepada pengikutnya sebagai tugas utamanya. Bimbingan ini ialah dalam bentuk fatwa, yang diberikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu. Pada setiap muktamar dan Munas NU, para ulama terkemuka biasanya berkumpul dan mendiskusikan berbagai masalah keagamaan, sebagian diantaranya menghasilkan keputusan-keputusan yang jelas-tegas dan bisa langsung diaplikasikan, tetapi banyak pula yang bersifat abstrak dan sangat teoritis. Mungkin dapat diduga bahwa, setelah kembali ke khittah 1926 dan pengakuan atas Syuriah sebagai pemegang kewenangan tertinggi di dalam NU, diskusi tentang masalah-masalah keagamaan juga semakin intens. Demikianlah yang terjadi, tetapi yang lebih mengesankan adalah adanya berbagai upaya untuk mengubah sifat diskusi ini dan juga tema-tema yang didiskusikan. Ada banyak keluhan, di kalangan warga NU muda, bahwa masalah-masalah keagamaan yang didiskusikan seringkali tidak relevan, sementara masalah-masalah sosial politik yang bersifat mendesak tetap terabaikan. Selama akhir 1980-an dan awal 1990-an, berbagai upaya serius dilakukan untuk mengembangkan sebuah wacana baru, untuk menerapkan dan memperluas cakupan penalaran fiqh tradisional ke wilayah-wilayah masalah yang baru, dan untuk membuat diskusi lebih sistematis dan relevan.

Dari berbagai pengetahuan agama, fiqh merupakan pengetahuan yang dianggap paling penting di lingkungan NU, dan penerapan fiqh yang paling umum adalah dalam pembuatan fatwa, ketetapan otoritatif dalam banyak kasus, fatwa tidak berkaitan dengan apa yang harus diyakini seseorang tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana orang harus melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Memang, syariah "hukum Islam", pada dasarnya merupakan serangkaian peraturan yang berkaitan dengan perilaku. Banyak aspek kehidupan sehari-hari, ibadah, kehidupan keluarga, transaksi ekonomi, yang menjadi sasaran aturan-aturan yang ditetapkan secara agak terperinci dalam karya-karya fiqh standard. Ketika ada keraguan atau berhadapan dengan kasus baru, para ahli fiqh diundang untuk dimintai pendapat dan jawaban atau fatwa mereka dianggap sebagai jawaban yang otoritatif (walaupun tidak mengikat).

Di kalangan NU, fatwa dikeluarkan dalam beberapa tingkatan, dari tingkat cabang sampai nasional. Setiap orang dapat secara pribadi meminta fatwa kepada seorang kyai lokal. Yang agak lebih terlembaga, di banyak kota, terutama di Jawa Timur, ada pertemuan rutin yang dikenal dengan *Majlis Bahsul Masail* (sidang untuk membahas berbagai masalah). Di sini ulama lokal terkemuka membicarakan berbagai masalah penting yang berkaitan dengan agama dan mengeluarkan fatwa, NU mengorganisir bahsul masail itu

ditingkat cabang dan wilayah, fatwa yang paling tinggi adalah yang dikeluarkan oleh para tokoh alim ulama NU pada Musyawarah Nasional (Munas) alim ulama. Fatwa-fatwa dari muktamar sebelumnya telah dikumpulkan dan diterbitkan menjadi satu untuk dijadikan sebagai karya rujukan. Fatwa-fatwa itu merupakan keputsan, dari banyak keputusan selama muktamar-muktamar sebelumnya, yang masih diingat dan dirujuk dari waktu ke waktu.

Fatwa ulama tradisional jarang bersifat inovatif, kaum tradisional menolak ijtihad, penafsiran sendiri atas Al-Qur'an dan Hadis. Sebelum mengumumkan fatwa mereka, para ulama biasanya merumuskan kembali problem-problem baru dalam hubungan dengan problem-problem lama yang fatwanya sudah ada di salah satu kitab pegangan. Sudah ada fatwa yang berkenaan dengan berbagai rincian ibadah dan banyak masalah-masalah yang tidak ditemui adalah kehidupan sehari-hari tetapi sebuah keluhan yang sering terdengar sekarang, berbagai masalah sosial, ekonomi, politik dan moral yang mendesak pada zaman sekarang cenderung terabaikan. Dalam kadar tertentu, tidak diragukan lagi, hal ini dikarenakan masalah-masalah terakhir ini sulit diterjemahkan ke dalam wacana fiqh tradisional. Sebab lain, paling tidak sama pentingnya adalah rasa enggan yang begitu besar di kalangan ulama untuk menyentuh masalah-masalah yang peka. Namun sebagaimana ulama muda NU sudah dan terus melakukan berbagai upaya untuk memperluas cakupan fatwa dan meningkatkan kualitas penalaran yang mereka jadikan dasar perumusannya. Mereka juga mengeluhkan bahwa terlalu banyak problem yang dibicarakan sangat tidak relevan dengan problem-problem sosial penting karena para ulama menghindarkan diri bersentuhan dengan isu-isu yang peka. Hasrat akan pemikiran Islam yang lebih relevan secara sosial dan politik juga melahirkan kritik terhadap bentuk fatwa tradisional, yang menggunakan kitab-kitab otoritatif tanpa melakukan penafsiran lebih lanjut atau kontekstualisasi dan tanpa menerangkan kenapa kutipan-kutipan yang diberikan tersebut relevan dengan kasus yang ada.

Namun sayangnya ketidakpuasan tersebut tidak menjelmakan dirinya sebagai gerakan yang terorganisir dalam NU. Jadi pada awalnya gerakan ini masih terpenggal-penggal dan tanpa bentuk, berkembang melalui percakapan-percakapan informal, dan lebih menyebar melalui komunikasi lisan daripada tulisan. Pemikiran kritis dan pencarian alternatif-alternatif sudah mendapatkan perlindungan, patronase dan rangsangan.

Salah satu tokoh muda NU, disamping tokoh-tokoh lain yang sangat berpengaruh dalam diskusi-diskusi yang diselenggarakan akhir-akhir ini adalah Masdar F. Mas'udi. Sebagai lulusan pesantren dan IAIN yang dikenal karena gagasan-gagasan proaktif, dia telah berbuat banyak untuk merangsang studi kritis (pengkajian) sebagai ganti penghafalan pasif (pengajian) terhadap kitab-kitab klasik yang sudah sejak lama menjadi bagian dari tradisi yang tak pernah dipertanyakan. Dia tentu saja tidak akan mencampakkan sama sekali tradisi, tetapi cenderung kepada suatu penafsiran baru yang radikal dan kreatif. Dengan demikian posisi yang dulunya merupakan basis dari munculnya kalangan tradisional, kini berbalik

arah untuk masuk ke dalam kancah dinamika pemikiran pendidikan Islam di Indonesia ini.²⁶ Akhirnya, nyatalah bahwa pemutusan hubungan dengan politik praktis telah membebaskan banyak energi untuk upaya-upaya pengembangan kehidupan intelektual. Tidak hanya di dalam NU saja depolitisasi telah merangsang "intelektualisasi" wacana Islam. Hal yang sama juga terjadi di lingkungan Muslim lainnya, yang diperlihatkan oleh munculnya jurnal-jurnal, dan tabloid-tabloid bernuansa religius serta peningkatan kualitas penerbitan buku Islam lainnya. Tetapi jika dilingkungan lain minat yang semakin berkembang kepada dimensi-dimensi intelektual Islam tersebut cenderung menjauhkan diri dari politik, di kalangan para pemikir muda NU upaya mengembangkan wacana Islam baru, yang didasarkan atas fiqh tadisional tetapi mampu menjuruskannya kepada keprihatinan-keprihatinan sosial, ekonomi dan politik kontemporer (fiqh kerakyatan), mereka membuka diri kepada pengaruh beragam corak intelektual, muslim maupun non muslim, tetapi pada saat yang sama tetap mengakar dalam tradisi dan tidak membuang identitas aswaja mereka. Dan ini membuktikan bahwa Islam tradisonal (dalam hal ini NU) dapat memainkan peranan kreatif dalam dunia modern.

Penutup

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, maka sudah dipastikan bahwa peran sertanya dalam perjuangan dan pembangunan yang sangat besar, terutama di bidang dakwah, pendidikan, dan sosial keagamaan. Dalam sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama didorong oleh keinginan para ulama untuk menjawab tantangan yang dihadapi dan tuntunan umat Islam yang pada dekade ketiga abad ke-20, juga didorong maksud untuk membendung arus kegiatan golongan modernis yang dinilai menodai ajaran Islam.

Karena itu pada masa-masa awal sejarah setelah pendiriannya, kegiatan Nahdlatul Ulama banyak diarahkan pada upaya menjaga kemurnian paham yang diyakininya, menyebarkan pandangan-pandangan yang benar, mengambil bagian dalam membina masyarakat di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Kegiatan Nahdlatul Ulama semacam itu sebenarnya menunjukkan suatu gerakan yang mengarahkan perjuangannya kepada dua sasaran sekaligus. *Pertama*, mengembangkan persepsi keagamaan dalam kaitannya dengan amal sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dan yang *kedua*, mengarahkan perjuangannya kepada penentangan terhadap kolonialisme. Dalam perlawanan kultural terhadap penjajah inilah, Nahdlatul Ulama terseret dalam kancah politik.

Daftar Rujukan

²⁶ MM. Billah, dalam Syafi'i Ma'arif, *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogya, LKPSM-LPPI, 1993), 7.

- Ali Fakhry dan Efendy Bachtiar, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung : Mizan, 1992.
- A. E. Proyono, *Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Kuntourijoyo) dalam Kuntourijoyo, Paradigma Islam Interpretasi Unfuk Ahsi*, Bandung : Mizan, 1991.
- Ahmad Baharuddin, *Tradisionalisme Islam*, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol., 111 No. 3, 1992.
- Amin M. Masyhur, *Dialog Pemikiran dan Realitas Empirik*, Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1983.
- Al-Bahiy Muhammad, *Pemikiran Islam*, Bandung : Risalah, 1985.
- Ali Fakhry, *kemandegan Pemikiran Islam dalam Prisma*, 3 Maret 1991.
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Muzani Saiful, *Bias Modernisasi Dalam Neo Modernisme Islam*, dalam *Prisma*, 3 Maret, 1991.
- Mustafa Syadzali, *Asas-asas Hukum Islam di Indonesia*, Solo : Ramadhani, 1990.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek, I, II*, Jakarta : UI Jakarta, 1974.
- Nasution, Harun, *Reaktualisasi Teologi Mu'tazilah Bagi Pembaharuan Umat*, dalam *Ulumul Qur'an* Vol., IV, No. 4, 1993.
- Noer Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1980.
- Rais Amien, *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta : SiPress, 1990.